

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku teks menurut Afifa (dalam Muslich, 2010:286) ialah lembar kertas yang berisi tulisan materi sebagai penunjang yang difungsikan oleh peserta didik maupun pendidik dalam sebuah pembelajaran. Adanya buku teks diharapkan dapat mempermudah dan memberikan tambahan pemahaman kepada peserta didik. Buku teks dirancang berdasarkan kurikulum pendidikan dengan standar nasional yang sedang berlaku. Fokus materi dalam buku teks yakni pada tujuan pendidikan khususnya pada mata pelajaran tertentu. Harapan dengan adanya buku teks agar menggugah peserta didik untuk mau membaca, menumbuhkan minat baca, memikat peserta didik untuk membaca, serta memberikan pemahaman materi yang terdapat di dalam buku teks tersebut, dan mampu membantu peserta didik ketika belajar di rumah.

Sebuah buku teks diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik sehingga timbul pengetahuan baru yang kelak akan dimanfaatkan untuk dirinya sendiri juga pada sesama di sekitarnya. Oleh karena itu, buku teks perlu menyajikan informasi faktual yang selaras dengan yang dibutuhkan peserta didik dan juga perkembangan zaman. Buku teks yang telah lama dan tetap digunakan akan mengakibatkan peserta didik ketinggalan informasi dan tidak bertambahnya wawasan. Buku teks pembelajaran dikatakan baik ketika buku teks yang disusun sedemikian rupa dengan berorientasi keterampilan proses pada pendekatan kontekstual, masyarakat, teknologi, demonstrasi, dan eksperimen, serta berkaitan dengan bidang keilmuan lain.

Tarigan (dalam Rahmah, 2017:5) menyebutkan bahwa buku teks adalah sumber pembelajaran yang disusun berdasarkan standar tertentu dalam pelajaran. Buku teks tersusun secara sistematis oleh orang yang mahir dan kompeten dalam suatu bidang. Niat dan tujuan penyusunan buku teks untuk menginstruksi yang dilengkapi dengan upaya-upaya pembelajaran yang selaras dan memahami berbagai kalangan baik dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi sehingga suatu program pembelajaran dapat ditunjang kelancaran pengajarannya.

Buku teks dikatakan baik apabila buku teks mampu menumbuhkan sikap budi pekerti, sosial, dan agama yang baik, baik untuk peserta didik sendiri maupun orang lain. Harapannya setelah membaca dan mempelajari sebuah buku teks, peserta didik dapat berbuat baik dengan menyebarkan informasi, dan tidak berbuat sesuka hati. Maka dari itu, isi buku teks haruslah menuntun peserta didik untuk berbuat kebaikan dengan harapan peserta didik dapat melaksanakannya, bukan memunculkan pikiran negatif dengan menyajikan isi buku teks yang tidak seharusnya diberikan kepada peserta didik seperti mengandung unsur pornografi, bias gender maupun menimbulkan konflik bagi suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Buku teks yang baik dan layak harus terbebas dari unsur bias gender. Hal tersebut telah tertulis di dalam Permendikbud No.8 Tahun 2016, bahwasanya buku pembelajaran yang dipergunakan di suatu kelompok pendidikan tidak boleh mengandung unsur ketidakadilan gender atau bias gender. Meskipun sudah diterbitkannya peraturan pemerintah tentang kriteria buku teks yang layak namun, nyatanya persoalan bias gender masih menjadi hal yang harus diperhatikan dalam konteks pembelajaran.

Bias gender atau biasa dikenal dengan istilah ketidakadilan gender adalah istilah yang tidak asing untuk dibahas. Gender sendiri memiliki perbedaan konsep dengan seks. Gender menurut Hajir (2020:13) merupakan sebuah pembeda yang dicipta dan diberi oleh masyarakat, sedangkan seks merupakan kodrat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Namun, tidak sedikit masyarakat yang mencampurkan konsep gender dan seks hingga mengakibatkan salahnya persepsi terhadap suatu golongan tertentu, misalnya dalam hal menganggap gender sebagai kodrat yang tidak dapat diganti dan ditukarkan seperti gender perempuan berkodrat mengurus anak, mengurus rumah, memasak, dan lain-lain.

Penarikan kesimpulan tentang gender yang salah mengakibatkan salah satu gender mengalami kerugian. Kerugian yang dialami dapat berupa kerugian materi maupun nonmateri. Kerugian materi maupun nonmateri tersebut dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Wilson (2004:124) menyatakan bahwa dibedakannya antara perempuan dan laki-laki berdasarkan hasil pengonstruksian sosial dan budaya sehingga yang dihasilkan adalah tugas dan peran yang beda. Wilson (2004:124) menyebutkan bahwa perbedaan tersebut mengakibatkan perempuan selalu terabaikan sumbangsihnya dan tertinggal perannya yang hal tersebut dapat terjadi kapan pun dan di mana pun baik dalam kehidupan berkeluarga, bernegara, dan berbangsa. Fakih (2013:12–13) menyebutkan bahwasanya bentuk-bentuk ketidakadilan atau bias gender dapat berupa subordinasi, stereotipe, marginalisasi, beban kerja ganda, dan *violence*.

Bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dapat terjadi di mana pun, kapan pun, dan kepada seluruh bagian masyarakat baik dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja hingga dalam urusan kenegaraan. Berbagai kondisi tersebut

mengakibatkan keberpihakan kepada laki-laki daripada perempuan ataupun sebaliknya. Hal tersebut biasa disebut dengan bias gender.

Penyusunan, penyajian hingga penerbitan buku teks harus terbebas dari unsur bias gender agar materi yang disusun dan yang akan disampaikan bermanfaat bagi peserta didik. Sehingga setelah membaca dan belajar dari buku teks peserta didik memiliki pengalaman baik dan berguna. Buku teks yang memuat unsur bias gender akan menimbulkan berbagai pemahaman lain sehingga secara tidak langsung membentuk pola pikir yang salah dari peserta didik tentang gender.

Buku merupakan salah satu bahan ajar yang menjadi instrumen paling kuat dalam membentuk keyakinan anak-anak, sikap, dan nilai-nilai. Samalatha (dalam Zulmi, 2017:2) menjelaskan bahwa pendidik yang tidak sadar dan tetap terpaku pada buku teks yang mengandung unsur bias gender dan mendapat sajian dalam buku teks yang mengandung bias gender tentu akan membahayakan. Melalui buku teks baik pendidik maupun peserta didik akan memberikan persepsi, konsep, menarik kesimpulan, dan melakukan praktik gender dalam kehidupan di lingkungannya sesuai dengan apa yang dipahaminya. Buku teks perlu dianalisis sehingga dapat dibuktikan di dalamnya masih mengandung unsur bias gender ataupun tidak sehingga buku teks tersebut dikategorikan layak dan dapat dipergunakan dalam sebuah proses pembelajaran.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bias gender yang terdapat dalam buku teks peserta didik. Buku teks yang digunakan adalah buku teks Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VII SMP yang diterbitkan Kemendikbud tahun 2021 serta merupakan buku yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP merupakan buku terbaru yang diluncurkan oleh pemerintah sebagai upaya pendamping pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar. Adanya sebuah analisis guna mengetahui dalam buku teks tersebut mengandung unsur bias gender ataupun tidak, serta mendeskripsikan bentuk bias gender dalam teks sastra pada buku teks Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VII SMP dengan Kemendikbud sebagai penerbit di tahun 2021. Analisis dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kemendikbud tahun 2021 berguna sebagai tambahan referensi untuk pembaca maupun pengguna buku teks. Buku teks tersebut adalah buku baru yang akan dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum Merdeka Belajar.

Alasan analisis buku teks Bahasa Indonesia untuk mengetahui keunikan yang ada di dalam buku teks bahasa Indonesia yakni bentuk bias gender dalam teks sastra yang di dalamnya tentu mengandung bahasa antara. Bahasa antara merupakan bahasa peralihan dari bahasa anak-anak ke bahasa dewasa. Sejak masa remaja perlu adanya bimbingan dan pemahaman tentang konsep gender yang tepat, sehingga meminimalkan kesalahan dalam praktik gender di masyarakat. Masa remaja disebut menjadi masa seseorang tengah mengalami peningkatan di dalam berbagai aspek seperti halnya aspek intelektual. Menurut Asrori (2016:4) cara pikir remaja yang mengalami peningkatan mengakibatkan hasil transformasi berpikirnya tidak hanya diintegrasikan untuk diri sendiri tetapi juga ke dalam masyarakat, hal tersebut merupakan karakteristik yang paling mencolok dari semua masa perkembangan.

Buku teks kelas VII SMP terbitan Kemendikbud tahun 2021 perlu dianalisis agar diketahui di dalamnya terdapat unsur bias gender atau tidak. Adanya bentuk bias gender dalam buku teks tentu berpengaruh pada penarikan konsep dan

pematangan konsep dasar tentang gender pada peserta didik kelas VII. Analisis tentang gender digunakan sebagai langkah awal pengenalan budaya sosial kepada mereka. Kelas VII yang masuk dalam kategori remaja awalan tentunya membutuhkan informasi, pendampingan, dan pemahaman tentang konsep gender. Penarikan konsep gender yang salah mengakibatkan selamanya peserta didik salah tafsir maupun salah dalam menjalankan peran di masyarakat. Peserta didik juga akan melakukan dan melestarikan konsep gender berdasarkan label yang diberikan masyarakat selama ini. Selain itu, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tanner (dalam Ranny dkk, 2017:42) ciri fisik masa remaja diidentikkan dengan tahun kehidupan yang penuh dengan peristiwa. Pengkategorian masa remaja adalah anak dengan berusia di antara dua belas hingga enam belas tahun yang sedang mengalami tumbuh kembang. Setelah anak melalui tumbuh kembang yang begitu cepat pada masa anak-anak dan di lingkungan, masa remaja menjadi penentu bagaimana sikap dan minatnya di kehidupan selanjutnya.

Buku teks yang disusun tentunya akan dibuat semenarik mungkin. Selain itu pemilihan materi juga cara penyajianpun dikerjakan dengan teliti dengan harapan buku teks dapat diterima dan dibaca oleh peserta didik sehingga buku benar-benar sesuai dengan tujuan pembuatannya yakni untuk mendampingi peserta didik dalam berproses di kegiatan belajar mengajar. Kenyataannya, buku teks yang berkualitas akan memengaruhi peserta didik dalam belajar, menemukan hal-hal yang masih belum konkret, menumbuhkan rasa penasaran dan menggugah peserta didik dalam mencari informasi lebih dalam lagi Samalatha (dalam Zulmi, 2017:3). Seberapa intens peserta didik membaca buku teks tergantung dari masing-masing individu. Peserta didik yang aktif dan memiliki semangat yang lebih dalam belajar tentu akan

lebih intens dalam membaca dan menggunakan buku teks. Sejalan dengan hal tersebut, buku teks tentu telah disusun sedemikian rupa agar buku teks tersebut menarik, juga menggugah peserta didik untuk membaca dan menggunakan buku teks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan perlu adanya sebuah penelitian untuk mengetahui bias gender dalam buku teks siswa. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bias gender dalam teks sastra pada buku teks bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP sehingga praktik ketidakadilan gender dapat diketahui dan diminimalkan keberlangsungannya. Bukan tanpa alasan, masyarakat maupun negara tentu menginginkan pendidikan yang layak dan bermanfaat. Pendidikan yang layak dan bermanfaat dimulai dengan buku teks yang bermanfaat bagi penggunaannya. Analisis digunakan sebagai bahan revisi pada buku teks ataupun buku lainnya agar buku tersebut dapat dievaluasi dan diterbitkan untuk menjadinya lebih baik lagi. Harapan adanya penelitian dan analisis ini agar dalam pemilihan buku teks dapat berhati-hati juga mengedepankan bidang keilmuan yang ingin dipelajari, bukan untuk mencari kesenangan semata. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca sehingga pembaca dapat memetik pengetahuan serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana bentuk-bentuk bias gender dalam teks sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud tahun 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah seperti yang disebutkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk bias gender dalam teks sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan khazanah pengetahuan terhadap teori bias gender dari Fakih pada buku teks atau perangkat ajar lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Sebagai kriteria mempertimbangkan dan memilih materi untuk peserta didik.

b) Bagi Penyusun Buku Teks

Sebagai bahan revisi jika terdapat kekeliruan dalam penulisannya sehingga tulisan tersebut dapat dibenarkan, dijadikan patokan untuk lebih baik ke depannya, juga sebagai bentuk umpan balik antara penulis dan penikmat tulisannya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Berguna sebagai tambahan referensi dan mengembangkan penelitian selanjutnya yang membahas teori yang sama dengan sumber yang berbeda atau dengan teori berbeda dengan sumber yang sama.

1.5 Asumsi Penelitian

Analisis teks sastra dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud tahun 2021 menggunakan teori manifestasi ketidakadilan gender dari Fakih hingga dapat dibuktikan adanya bentuk bias gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja ganda, dan *violence* pada teks sastra tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak timbul kesalahpahaman dalam menangkap maksud atau istilah, perlu adanya definisi-definisi istilah sebagai berikut.

- a) Buku teks adalah buku penunjang yang berisikan materi untuk pelajaran tertentu yang berguna untuk membantu proses kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.
- b) Teks sastra adalah media yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
- c) Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki menurut hasil konstruksi sosial dan budaya sehingga menghasilkan tugas dan peran yang berbeda. Gender adalah pembeda atau label dari masyarakat secara sosio kultural yang dikaitkan dengan peran, sifat, dan perilaku yang menganggap hal tersebut tidak dapat ditukarkan.
- d) Bias gender adalah ketika salah satu pihak mengalami ketidakadilan sehingga mendapat kerugian dari segi materi maupun nonmateri. Dimaksud ketidakadilan pada penelitian ini adalah apabila salah satu gender tertentu lebih baik posisi, keadaan, dan kedudukannya. Bias gender dapat berlaku untuk laki-laki maupun perempuan.